

ISSN 0216-0935

Nuansa

JURNAL KEPENDIDIKAN



PUSAT STUDI PENGEMBANGAN SUMBERDAYA KEPENDIDIKAN (PSPSK)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO

NUANSA
KEPENDIDIKAN

Vol. 15

No. 2

Halaman
1 - 77

PSPSK Lemlit UM Metro
Mei 2011

ISSN
0326-0935

JURNAL

Nuansa

KEPENDIDIKAN

Jurnal Nuansa Kependidikan adalah sarana informasi/publikasi ilmu pengetahuan khususnya bidang Kependidikan yang berupa hasil penelitian, studi pustaka, maupun tulisan ilmiah berupa hasil pemikiran yang aktual dan orisinil. Terbit dua kali setahun pada Bulan Mei dan November.

- Penanggung Jawab** : Dr. Handoko Santoso, M.Pd. (Rektor UM Metro)
- Pembina** : Dr. Achyani, M.Si. (Kepala Puslit UM Metro)
- Pemimpin Umum** : Drs. Purwiro Harjati, M.Pd. (Ketua PSPSK UM Metro)
- Ketua Penyunting** : Prof. Dr. H. Juhri AM., M.Pd.
- Sekretaris Penyunting** : Drs. Anak Agung Oka, M.Pd.
- Penyunting Ahli** : Dr. Suparno, M.Pd. (Universitas Negeri Padang)
 Dr. H. Budi Kustoro, M.Pd. (Unila)
 Dr. Ir. Kazan Gunawan (UM Metro)
 Dr. H. Agus Sujarwanta, M.Pd. (UM Metro)
 Drs. Undang Rosyidin AZ., M.Pd. (Unila)
- Penyunting Pelaksana** : Prof. Dr. H. H. Karwono, M.Pd.
 Drs. Partono, M.Pd.
 Edi Susilo, S.E.
- Sirkulasi** : Dra. H. Ratini, M.Pd.
 Suprpto
- Tata Usaha & Kearsipan** : Drs. H. Sudarman, M.Pd.
 Munardi

*Alamat Redaksi/Penerbit: Universitas Muhammadiyah Metro
 Jl. Ki Hajar Dewantara No. 116 Iringmulyo Metro Timur 34111
 Telp. (0725) 42445, 45931 E-mail: nuansa_pspsk@plasa.com*

Jurnal Nuansa Kependidikan diterbitkan oleh Pusat Studi Pengembangan Sumberdaya Kependidikan (PSPSK) di bawah Pusat Penelitian (Puslit) Universitas Muhammadiyah Metro. Hak atas naskah/tulisan tetap berada pada penulis, isi di luar tanggung jawab penerbit dan Dewan Penyunting. Untuk berlangganan dapat menghubungi Tata Usaha

JURNAL

Nuansa

KEPENDIDIKAN

DAFTAR ISI

✓	PENGEMBANGAN KAPASITAS BERKELANJUTAN UNTUK DESENTRALISASI (SUSTAINABLE CAPACITY BUILDING FOR DECENTRALIZATION) DAN PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN <i>Oleh: Purwiro Harjati</i>	1 - 6
✓	UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN KARTU KERJA KOMIK KARTUN MATEMATIKA (K4M) PADA SISWA KELAS IX C SMP KARTIKATAMA METRO, PROPINSI LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2010/2011 PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN <i>Oleh: Satriyo Kuncoro</i>	7 - 16
✓	PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA SMP MUHAMMADIYAH I METRO MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL GROUP INVESTIGATION <i>Oleh: Sutrisni Andayani, Jazim Ahmad dan Radius Noorie</i>	17 - 22
✓	PELAKSANAAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI IPS 3 MAN KRUI LAMPUNG BARAT <i>Oleh: Pentatito Gunowibowo dan Ahmadi</i>	23 - 26
✓	REVIEW OF THE FIVE FINGERS METHOD FOR ENGLISH TEACHING <i>Oleh: Agus Riyanto</i>	27 - 31
✓	THE CORRELATION BETWEEN THE STUDENTS' ATTITUDE IN LANGUAGE ENGLISH LEARNING AND THEIR ENGLISH ACHIEVEMENT AT FIRST SEMESTER OF SMK GANESA I SEKAMPUNG ACADEMIC YEAR 2009/2010 <i>Oleh: Dwi Endah Juniar dan Bambang Eko Siagiyanto</i>	32 - 35
✓	TEKNIK MEMBACA SQ4R DAN MEMBUAT GRAPHIC POSTORGANIZER SEBAGAI PENGENDALI HASIL BELAJAR DAN METAKOGNISI <i>Oleh: Partono</i>	36 - 42
✓	EFEKTIVITAS SERBUK BIJI KELOR (MORINGA OLEIFERA) DALAM PENJERNIHAN DAN PENURUNAN JUMLAH ESCHERICHIA COLI, DALAM AIR LIMBAH RUMAH TANGGA <i>Oleh: Maulana Mustika dan Ratini</i>	43 - 51
✓	PENGARUH KESIAPAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR AKUNTANSI SISWA KELAS X SMA N 4 METRO TAHUN PELAJARAN 2010/2011 <i>Oleh: Robert Susanti dan Maryatun</i>	52 - 58
✓	NEGATIVE TRANSFER OF UM METRO STUDENTS' IN WRITING 2 COURSE <i>Oleh: Dedi Turmudi</i>	59 - 70
✓	SINONIM DAN PENGGUNAAN KONSTRUKSI-KONSTRUKSI SINONIM DALAM PENERJEMAHAN <i>Oleh: Widhiya Ninsiana</i>	71 - 77

PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA SMP
MUHAMMADIYAH 1 METRO MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL
GROUP INVESTIGATION

Oleh: Dra. Sutrisni Andayani, M.Pd, Drs. Jazim Ahmad, M.Pd. dan Drs. radius Noorie.
M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa melalui pembelajaran kooperative model Group Investigation pada materi pokok Sistem Persamaan linier Dua variabel. Tempat yang digunakan untuk penelitian adalah di SMP Muhammadiyah 3 Metro dengan subyek penelitiannya adalah siswa kelas VII B yang berjumlah 40 siswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas, yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Proses pelaksanaan penelitian meliputi: tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, monitoring dan refleksi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada pembelajaran matematika yang didesain melalui pembelajaran kooperatif model Group Investigation ada peningkatan: 1) rata-rata aktivitas pada siklus I (61 %) meningkat sebesar 16,5 % pada siklus II (77,5%). Respon siswa meningkat sebesar 2,3 dari siklus I (61,5) ke siklus II (64). 4) Hasil belajar siswa meningkat ketuntasannya dari 20% (siklus I) menjadi 65,4% (siklus II).

berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan adalah: Untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika para guru hendaknya didalam pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif model Group Investigation

Kata Kunci: Peningkatan Mutu Pembelajaran dan Pembelajaran Kooperatif model Group Investigation

I. PENDAHULUAN

Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khas jika dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain, karena matematika dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bidang lain. Namun demikian dalam pembelajaran matematika masih banyak ditemui masalah, Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Metro, mutu pembelajaran matematika masih rendah yang terlihat dari kurangnya aktifitas dan hasil belajar matematika siswa. Rendahnya aktifitas siswa terlihat ketika guru memberi kesempatan untuk bertanya hanya 1 atau 2 orang yang bertanya. Demikian juga ketika diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas beberapa orang menjawab tidak mau atau tidak bisa, bahkan beberapa orang merasa ketakutan. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran sehingga siswa

tidak dapat menyelesaikan soal/ masalah yang diberikan oleh guru dengan baik. Akibatnya hasil belajar yang diperolehpun belum memuaskan.

Hasil belajar siswa yang belum memuaskan terlihat dari banyaknya siswa yang memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan minimal (SKBM) pada mata pelajaran matematika. SKBM yang ditetapkan di sekolah sebesar 6,0. Dari 36 siswa kelas I pada semester genap TP 2006/2007 ternyata ada 20 orang atau sekitar 60 % siswa yang mendapat nilai di bawah SKBM

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah I Metro, ketika proses pembelajaran berlangsung guru lebih banyak menggunakan cara konvensional, guru dalam menyampaikan materi pelajaran lebih banyak menggunakan metode ekspositori dan penugasan, siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat informasi yang disampaikan oleh guru.. Kondisi mutu pembelajaran yang rendah tersebut memerlukan perhatian yang besar untuk mengatasinya, karena akan dapat menghambat proses pembelajaran matematika..

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kooperatif model *Group Investigation*. Dengan pembelajaran kooperatif siswa dapat saling bekerjasama sebagaimana dikemukakan oleh Joice & Weill 1986 (dalam Sukanto & Udin 1997) bahwa dengan pembelajaran kooperatif siswa dapat menggunakan tenaga atau “*energy*” untuk bekerjasama yang disebut “*synergy*”. Menurut Slavin (1995) bahwa dalam pembelajaran kooperatif semua siswa (anggota kelompok) terlibat aktif karena memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah pembelajaran yang didisain dengan pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa?
- 2) Apakah pembelajaran yang didisain dengan pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa?

ii. KAJIAN PUSTAKA

Mengajar matematika adalah suatu kegiatan guru agar siswanya dapat belajar untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan dan sikap tentang matematika. Kemampuan, ketrampilan dan sikap tentang matematika yang dipilih harus sesuai dengan tujuan dan struktur kognitif siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna baginya. Menurut Hudoyo (1988) ketika seseorang belajar matematika terjadi proses berpikir, sebab seseorang dikatakan berpikir jika orang tersebut melakukan kegiatan mental. Seseorang akan merasa mudah memecahkan masalah dengan bantuan matematika, karena ilmu matematika memberikan kebenaran berdasarkan alasan logis dan sistematis.

Dalam pembelajaran matematika konsep yang sangat penting apabila kurang ditekankan sangat mempengaruhi konsep yang akan dipelajari. Oleh karena itu pemahaman tentang matematika sangat diperlukan dalam belajar. Dalam mempelajari matematika perlu bekerjasama agar terjadi difusi pengetahuan dari yang berkemampuan tinggi kepada siswa yang berkemampuan rendah agar terjadi pemahaman yang merata. Salah satu alternatifnya adalah melalui pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif menurut Thelen dalam Arends (1989) lebih mengedepankan pada dinamika kelompok serta secara pedagogi mengedepankan pada struktur kelompok. Arends (1989) mengemukakan bahwa setidaknya terdapat 3 tujuan utama dalam pembelajaran kooperatif yaitu 1) peningkatan prestasi akademik, 2) hubungan sosial, dan 3) ketrampilan bekerjasama dalam memecahkan masalah.

Vygotsky (dalam Sidharta, 2004) menyatakan untuk menguasai konsep terdapat perkembangan *zona proksimal* yaitu rentang antara perkembangan konsep yang aktual melalui pemecahan masalah secara independen tingkat perkembangan potensial yang ditentukan dari panduan orang dewasa atau teman sebaya. Dengan demikian perkembangan

pengetahuan sangat bergantung pada proses kognisi pribadi atau melalui kolaborasi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, melalui pembelajaran kooperatif siswa dapat berkolaborasi untuk pemecahan masalah dan penguasaan terhadap konsep-konsep. Di dalam kolaborasi positif terdapat transfer pengetahuan dari siswa yang berkemampuan tinggi terhadap siswa yang berkemampuan rendah. Namun bukan berarti bahwa siswa yang rendah tidak memiliki peran, karena dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *Group Investigation (GI)* atau kelompok penyelidikan. Menurut Slavin (1995) GI merupakan kegiatan kelompok yang menfokuskan pada kegiatan inkuiri, diskusi kelompok dan poyek kelompok secara kooperatif. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok sebanyak 2-6 orang. Setiap kelompok memilih topik-topik yang disajikan di kelas, (aspek proyek), kemudian membagi topik-topik tersebut untuk dikerjakan oleh tiap anggota kelompok (aspek inkuiri) dan menggabungkan hasil temuan individu menjadi laporan kelompok (aspek diskusi). Selanjutnya kelompok menyajikan hasil kerja dalam suatu diskusi kelas.

Hal senada diungkapkan oleh Soekanto dan Udin (1997) bahwa GI merupakan kegiatan yang menfokuskan pada kegiatan penelitian (*inquiry*), pengetahuan (*knowledge*) dan dinamika kelompok (*the dynamic of learning*). Penelitian ialah proses di mana siswa dirangsang dengan cara menghadapkannya pada masalah, pengetahuan ialah pengalaman yang diperoleh individu melalui pengalaman baik langsung maupun tak langsung dan dinamika kelompok adalah suasana yang menggambarkan sekelompok individu saling berinteraksi mengenai sesuatu yang dikaji bersama.

Blosser (1992) mengidentifikasi 6 tahapan dalam GI yaitu: 1) guru mengidentifikasi topik umum dan kelompok siswa memilih subtopik dan permasalahan yang ingin dipelajari

melalui diskusi. 2) Di dalam kelompok siswa mendiskusikan bagaimana melaksanakan penyelidikan terhadap subtopik. 3). Anggota kelompok melaksanakan penyelidikan. 4) Para anggota kelompok kembali bergabung membahas dan menganalisis temuan serta bagaimana menyajikannya dalam diskusi kelas. 5) Diskusi kelas di mana tiap kelompok menyajikan hasil temuannya. 6) Evaluasi terhadap temuan dan proses presentase kelompok.

Dengan demikian dalam pembelajaran kooperatif, siswa diberikan banyak kesempatan untuk bekerjasama dan dapat menunjukkan hasil kerjanya. Hal ini akan membawa suasana belajar yang bervariasi dan mengurangi kemonotonan dalam belajar. Oleh karena itu dalam pemilihan kelompok guru harus memperhatikan karakteristik dan keragaman kemampuan akademik agar terjadi suasana belajar yang lebih hidup dan terjadi transfer pengetahuan sesama siswa.

B. Aktivitas Belajar Matematika.

Aktivitas Belajar siswa adalah segala aktivitas yang mengarah pada perubahan tingkah laku untuk mencapai suatu tingkat penguasaan tertentu. Menurut Sardiman (1994) aktivitas adalah segala macam kegiatan yang dilakukan siswa baik bersifat jasmani maupun rohani, di mana semuanya saling berkaitan dengan hasil belajar yang optimal.

Winkel (1984) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah proses belajar yang dialami oleh murid untuk menghasilkan perubahan pemahaman dalam bidang pengetahuan, nilai dan sikap. Perubahan dalam hal ini akan tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan siswa terhadap pertanyaan atau persoalan tugas yang diberikan oleh guru.

Aktivitas belajar siswa dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketika mengikuti pelajaran. Macam macam aktivitas belajar menurut Nasution (1990) adalah sebagai berikut:

1. Visual Activities, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan dan sebagainya.
2. Oral activities, seperti menyatakan, merumuskan, mengadakan interview, diskusi, musik, pidato dan sebagainya.
3. Listening Activities, seperti mendengarkan percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya.
4. Writing Activities, seperti menuli cerita, tes, angket, laporan, menyalin dan lain-lain
5. Drawing Activities, seperti menggambar membuat peta, grafik, diagram dan sebagainya.
6. Motor Activities, seperti melakukan percobaan, membuat kontruksi, model dan sebagainya.
7. Mental activities, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa dan sebagainya
8. Emotional Activities seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, gugup dan sebagainya.

Dari pendapat di atas maka beberapa aktivitas belajar siswa dalam pelajaran matematika diantaranya adalah aktivitas siswa dalam memperhatikan pelajaran, , aktivitas bertanya, mengeluarkan pendapat dalam diskusi, aktivitas mencatat pelajaran, aktivitas memecahkan dan menganalisa soal dan menaruh minat dalam belajar matematika.

1. Hasil Belajar Matematika

Matematika tidak hanya berhubungan dengan bilangan–bilangan serta operasinya, melainkan juga unsur ruang sebagai sasarannya (Hudoyo 1988: 2). Suryasumantri (1993: 190) mengatakan bahwa matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin disampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat *artificial*

yang baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan padanya. Tanpa itu matematika hanya merupakan kumpulan rumus-rumus yang mati.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Matematika bukan hanya sebagai kuantitas tetapi juga kedudukan, dan pola berpikir. Lambang-lambang matematika baru mempunyai arti jika diberikan makna atau dihubungkan dengan yang lainnya. Struktur yang ditelaah adalah struktur dari sistem matematika. Menurut Hudoyo (1988: 3) bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkhis dan penalarannya deduktif.

Karena kehirarkisan matematika itu maka belajar matematika akan terjadi dengan lancar jika belajar itu dilakukan secara kontinyu. Ketika seseorang belajar matematika, terjadi proses berpikir, sebab seseorang dikatakan berpikir bila orang itu melakukan kegiatan mental. Seseorang akan merasa mudah memecahkan masalah dengan bantuan matematika, karena ilmu matematika itu sendiri memberikan kebenaran berdasarkan alasan logis dan sistematis.

Degeng (1989: 163) mengemukakan bahwa hasil belajar biasanya mengikuti pelajaran tertentu yang harus dikaitkan dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan tujuan pengajaran meliputi 3 taksonomi yang menjadi acuan yaitu: 1) kognitif, 2) afektif dan 3) psikomotor. Gagne dalam Munandir (1987: 28) menyatakan bahwa tujuan pengajaran dapat digolongkan dalam ranah-ranah: 1) keterampilan motorik, 2) keterampilan intelek, 3) informasi verbal dan 4) strategi kognitif.

Hasil belajar berdasarkan pendapat di atas adalah perubahan yang terjadi dalam diri individu yang sedang belajar yang menggambarkan ciri-ciri perbuatan belajar sebagai berikut: a) Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan individu yang belajar, b)

Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatnya kemampuan baru yang menetap dalam waktu relatif lama, c) Perubahan itu terjadi karena usaha artinya individu yang belajar menjalani latihan atau pengalaman tertentu, d) Belajar tidak dapat diobservasi secara langsung tetapi pengejawantahannya pada kegiatan belajar individu (Bloom, dalam Degeng 1989: 176).

Berdasarkan uraian di atas maka hasil belajar matematika dapat diartikan sebagai perubahan daya pikir, daya nalar, mengingat, berpikir logis, sistematis dan kritis dari deduktif ke induktif sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan pendekatan deskriptif.. Di dalam metode ini dimaksudkan digambarkan suatu desain pengembangan perbaikan mutu pembelajaran dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIIIB SMP Muhammadiyah I Metro, dengan materi pokok Sistem Persamaan Linier Dua Variabel

- a. Pemecahan masalah dalam penelitian ini difokuskan untuk memperbaiki mutu pembelajaran matematika di kelas, terutama aktivitas dan hasil belajar matematika yaitu melalui pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* (GI).

Metode penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model PTK dari Mc. Kernan yang meliputi 4 langkah yaitu: 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Monitoring dan 4) Refleksi

Proses pada siklus I dilakukan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan monitoring, dan refleksi. Dari kedua siklus tersebut pada akhir penelitian diajukan rekomendasi dalam rangka mengambil keputusan berkenaan dengan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika dengan mendesain pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif model GI

G. Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan pembelajaran pada siklus I antara lain: 1) Ada peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, menjawab pertanyaan/ mengerjakan soal dalam diskusi 2) Ada peningkatan respon siswa dalam pelajaran matematika dari siklus I ke siklus II dan 3) hasil belajar matematika minimal mencapai nilai rata-rata 60. Apabila terget ini belum berhasil dicapai pada siklus I maka akan dilakukan perbaikan pembelajaran yang dikembangkan pada siklus II. Diharapkan pada siklus II indikator keberhasilan penerapan pembelajaran kooperatif tipe GI dapat dicapai.

H. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Data disajikan dalam tabel-tabel dan menggunakan ukuran-ukuran statistik sederhana, seperti persentase, rata-rata, dan penggambaran secara naratif dari proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Sumber data yang dianalisis diperoleh melalui lembar observasi, angket dan tes.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa sudah ada peningkatan baik aktivitas siswa, respon maupun hasil belajar siswa. Hasil peningkatannya adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata aktivitas pada siklus I (61%) meningkat sebesar 16,5% pada siklus II (77,5%), sedangkan untuk aspek aspek aktivitas untuk masing-masing siklus adalah:
 - Aktivitas siswa dalam memperhatikan pelajaran pada siklus I (69%) meningkat sebesar ke siklus II (90)%
 - Aktivitas bertanya, mengeluarkan pendapat dalam diskusi pada siklus I (30%) meningkat sebesar 22,5% ke siklus II (52,5%)

- Aktivitas mencatat pelajaran pada siklus I (92%) meningkat sebesar 6% ke siklus II (98%)
- Aktivitas memecahkan dan menganalisa soal pada I (67%) meningkat sebesar 11% ke siklus II (78%)

Menaruh minat dalam belajar matematika pada siklus I (58%) meningkat sebesar 11% ke pertemuan II (69%).

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hasil yang dicapai pada pembelajaran kooperatif model GI pada aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada tiap siklus. Aktivitas ini tidak dibandingkan dengan kondisi awal dan tidak ditargetkan persentasinya namun yang dipentingkan adalah adanya peningkatan pada masing-masing siklus. Data awal yang berkaitan dengan kondisi siswa hanya untuk menentukan proses pembelajaran yang akan diberikan dan untuk memberikan penuntun belajar siswa.

Hasil ini memberikan indikasi bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif model GI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem belajar yang dikelola menggunakan pembelajaran kooperatif (pengelompokan siswa) akan dapat meningkatkan aktivitasnya. Menurut Susilo (2001) di dalam masyarakat belajar setiap orang harus bersedia untuk berbicara dan berbagi pendapat, mendengarkan pendapat orang lain dan berkolaborasi membangun pengetahuan dalam kelompoknya.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pembelajaran matematika yang didisain dengan pembelajaran kooperatif model GI dapat memberikan suasana akrab antar sesama siswa dan mereka saling mentransfer pengetahuannya. Mereka lebih dapat menyelesaikan tugas dalam kelompoknya secara bersama-sama namun tidak mengandalkan kepada teman yang berkemampuan tinggi, karena dalam pembelajaran ini siswa juga harus bekerja sendiri

untuk mengerjakan tugasnya. Selain itu mereka diberi tugas rumah (PR) yang harus dikerjakan di rumah.

1. Respon siswa dalam pelajaran matematika

Hasil penelitian menggunakan pembelajaran kooperatif model GI pada pelajaran matematika dengan materi pokok Sistem Persamaan Linier Dua Variable terlihat bahwa : respon siswa meningkat sebesar 2,3 dari siklus I (61,5) ke siklus II (63,8). Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan respon siswa pada mata pelajaran matematika pada masing-masing siklus. Respon siswa ini tidak membandingkan dengan kondisi awal karena yang dilihat adalah adanya peningkatan respon dari tiap siklus. Oleh karena itu respon siswa ini tidak ditargetkan dengan nilai.

Dalam penelitian ini dapat diamati bahwa dengan pembelajaran kooperatif model GI siswa lebih tertarik untuk belajar matematika karena mereka diajarkan dengan cara yang lebih rileks tidak tegang atau monoton. Mereka diberi kesempatan berdiskusi namun masih dalam batasan belajar dan dibimbing oleh guru, karena prosesnya harus dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dan mempresentasikan hasilnya..Hal ini sesuai dengan pendapat Soekamto dan Udin (1997) bahwa GI merupakan kegiatan yang menfokuskan pada kegiatan penelitian (*inquiry*), pengetahuan (*knowledge*) dan dinamika kelompok (*the dynamic of learning*). Penelitian ialah proses di mana siswa dirangsang dengan cara menghadapkannya pada masalah, pengetahuan ialah pengalaman yang diperoleh individu melalui pengalaman baik langsung maupun tak langsung dan dinamika kelompok adalah suasana yang menggambarkan sekelompok individu saling berinteraksi mengenai sesuatu yang dikaji bersama.

2. Hasil belajar siswa meningkat sebesar 1,725 dari siklus I (4,675 ke siklus II (6,4)
3. Hasil Belajar siswa meningkat ketuntasan belajarnya dari 20% menjadi 65,4% yaitu meningkat sebesar 35,4 %

L. DAFTAR PUSTAKA

- Arend, R. 1989. *Learning to Teach*. New York. Mc. Graw Hill
- Blosser, PE. 1992. *Using Cooperative Learning in Science Education*. ERIC Clearing House. <http://www.eric.edu>
- Degeng, I Nyoman Sudana, (1089). *Ilmu Pengajaran dan Taksonomi Variabel* Jakarta Depdikbud.
- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Action Reseach*. Jakarta Depdikbud Ditjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Umum
- Djaali 1994. *Peningkatan Kualitas Pengajaran matematika pada Tingkat Sekolah Menengah*. Jurnal Ilmu Pendidikan IKIP-STKIP-ISPI Jakarta.
- Hudoyo, Herman. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta, Depdikbud
- Nasution, S, 1986. *Didaktik Metodik dan Azas-azas Mengajar*. Bandung, Jenmars
- Sidharta, A. 2004. *Pembelajaran Kooperatif, Modul Diklat Berjenjang*. Bandung, Depdiknas Ditjen Dikdasmen, Pusat pengembangan Penataran Guru IPA.
- Sardiman, AM. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, Rajawali Press.
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Reseach and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sukamto, Tuti dan Udin. 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. PAU P2AI, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Suriasumantri Jujun S. 1993. *Filasafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Winkel, WS. 1984. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta,, Karunika.